

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengalaman Menstruasi

###### a. Pengertian Pengalaman Menstruasi

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung).<sup>1</sup> Pengalaman dapat diartikan juga sebagai suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Menstruasi adalah pendarahan yang bersifat periodik dan siklik dari uterus yang disertai deskuamasi atau pelepasan endometrium.

Dikatakan **siklik** karena berlangsung secara teratur dalam satu bulan mulai dari hari pertama menstruasi yang lalu sampai hari pertama menstruasi pada bulan berikutnya. Siklus menstruasi yang normal adalah

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), hlm, 26.

<sup>2</sup>A. M. P. Knoers dan Sri Rahaju Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hlm. 78.

$28 \pm 4$  hari (24 – 32 hari). Jika kurang dari 24 hari disebut *polymenorrhoe*,  $28 \pm 4$  hari disebut *eumenorrhoe*, dan lebih dari 32 hari disebut *oligomenorrhoe*.

Disebut **periodik** karena lamanya menstruasi berkisar antara 3 – 5 hari, atau dengan variasi jika berlangsung 1 – 2 hari disebut sebagai *hipomenorrhoe*, 3 – 5 hari disebut sebagai *eumenorrhoe*, dan jika 7 – 8 hari disebut sebagai *hipermenorrhoe*.

Deskuamasi endometrium adalah lepasnya sebagian lapisan endometrium dan keluar bersama darah menstruasi. Endometrium tersusun atas 3 lapisan, yaitu zona *compacta*, zona *spongiosa*, dan zona *basalis*, saat menstruasi yang mengalami deskuamasi adalah seluruh zona *compacta* dan sebagian zona *spongiosa*.<sup>3</sup>

Menstruasi dalam Islam dikenal dengan istilah haid. Para ahli bahasa Arab menerangkan bahwa makna asal dari kata haid adalah mengalir, karena itulah orang mengatakan, “air lembah itu mengalir (*hadha*)”, disebut haid karena air tersebut mengalir ke lembah pada waktu-waktu tertentu sebagaimana biasanya.

Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan, “Makna dari kata haid adalah mengalir, kemudian kata tersebut digunakan – menurut tradisi bahasa – untuk

---

<sup>3</sup> Asep Sufyan Ramadhy, *Biologi Reproduksi*, (Bnadung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 65.

mengungkapkan darah yang mengalir dari vagina pada saat-saat tertentu.<sup>4</sup>

Menurut ilmu fikih, haid adalah darah yang keluar dari rahim dinding seorang wanita apabila telah menginjak masa balig. Haid ini diajalani oleh seorang wanita pada masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari, sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari.<sup>5</sup>

Disimpulkan bahwa menstruasi merupakan mengalirnya aliran darah yang disebabkan meluruhnya lapisan dinding endometrium yang berlangsung secara teratur, yang menandakan perempuan tersebut sehat dan sistem reproduksinya berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman menstruasi sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung) oleh wanita yang berhubungan dengan menstruasi. Hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman menstruasi wanita berupa pengalaman biologis, psikologis maupun sikap. Setiap

---

<sup>4</sup> Mustafa Al 'Adawi, *Ensiklopedi Fikih Wanita*, diterj. dari *Jami' Ahkam an-Nisa'*, oleh Zulfakar Ali dan Saifurrahman, (Jakarta, Qisthi Press, 2006), hlm. 102-103.

<sup>5</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, diterj. dari *Al-Jami' fii Fiqhi An-Nisa'*, oleh Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet ke 10, hlm. 72.

wanita mempunyai pengalaman yang berbeda dalam masalah menstruasi.

b. *Menarche*

*Menarche* adalah periode menstruasi yang pertama terjadi pada masa pubertas seorang wanita. *Menarche* merupakan pertanda adanya suatu perubahan status sosial dari anak-anak ke dewasa.<sup>6</sup> *Menarche* merupakan suatu tanda yang penting bagi seorang wanita yang menunjukkan adanya produksi hormon yang normal yang dibuat oleh hipotalamus dan kemudian diteruskan pada ovarium dan uterus.

*Menarche* adalah suatu pengalaman yang mungkin tidak dapat dilupakan untuk sebagian orang, ada yang melaluinya dengan penuh cemas, ada yang menangis dan ada yang mungkin terpaksa menanggung malu karena menstruasi pertama biasanya terjadi tanpa disangka, mungkin didapatkan di sekolah saat sedang belajar atau bermain. Beberapa perubahan psikologis yang umum meliputi cemas, ketegangan dan kegugupan, cepat marah, depresi, cepat lupa, cepat menangis.<sup>7</sup>

Kebanyakan remaja dalam memahami *menarche* sebatas mengetahuinya sebagai proses keluranya darah

---

<sup>6</sup> Atikah Proverawati, *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*, (Togyakarta: Nuha Medica, 2009), hlm. 58.

<sup>7</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Graha Indonesia, 2001), hlm. 56.

dari dalam tubuh. Sedikit sekali yang memahami bahwa ia merupakan tanda maturitas seksual, feminitas, atau tanda bahwa anak sudah mampu bereproduksi dan merupakan bagian dari proses tumbuh kembang serta respon fungsional tubuh yang normal terjadi pada wanita.<sup>8</sup>

c. Siklus Menstruasi

Satu siklus menstruasi dihitung mulai dari hari pertama menstruasi sampai hari sebelum menstruasi berikutnya.<sup>9</sup>

Setelah *menarche* (menstruasi pertama) pada jarak tertentu, mulanya siklus menstruasi remaja memang tidak teratur, tetapi semakin lama semakin teratur, 4-6 tahun sejak *menarche* (kira-kira pada umur 17-19 tahun) pola menstruasinya sudah terbentuk dan berbeda-beda pada setiap wanita. Umumnya menstruasi datang sebulan sekali (kecuali terputus ketika mengandung), dan berlangsung terus hingga kira-kira berumur 45 tahun, saat itu menstruasi kembali tidak teratur.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Marhamatunnisa, “Gambaran Respon Psikologis saat Menarche pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pondok Cina Kota Depok”, *Skripsi*, (Depok, Universitas Indonesia, 2012), hlm. 17.

<sup>9</sup> Sallika NS, *Serba-Serbi Kesehatan Perempuan: Apa yang Perlu Kamu Tahu tentang Tubuhmu*, (Jakarta: Bukune, 2010), hlm. 70.

<sup>10</sup> Derek Llewellyn-Jones, *Setiap Wanita*, diterj. dari *Everywoman* oleh Dian Paramesti Bahar, hlm. 29.

Siklus menstruasi dapat dibagi atas empat fase, yakni pascamentruasi, proliferasi, sekretoris, dan mentruasi.<sup>11</sup>

1) Pascamenstruasi

Pascamenstruasi berlangsung kurang lebih empat hari. Pada waktu menstruasi berhenti, *stratum compactum* dan *stratum spongiosum* dari endometrium telah selesai meluruh (mengelupas atau mengalami erosi). Waktu fase ini konsentrasi hormon estrogen dan progesteron rendah, dan keadaan ini memberikan umpan balik positif bagi hipotalamus untuk meningkatkan produksi hormon GnRH, sehingga produksi FSH dan LH mulai pula dinaikkan.

2) Fase Proliferasi

Fase ini endometrium mulai menebal kembali secara progresif. Penebalan dimungkinkan oleh *proliferasi* atau perbanyakan sel-sel endometrium di lapisan *stratum basalis* yang tidak mengalami erosi pada waktu menstruai. *Proliferasi* sel diinduksi oleh hormon estrogen yang dihasilkan oleh *teka folikuli interna* dari folikel yang sedang berkembang menjadi folikel *de Graaf*. Jadi, sementara folikel berkembang menjadi folikel *de Graaf* yang diinduksi oleh hormon

---

<sup>11</sup> Eddyman W. Ferial, *Biologi Reproduksi*, (Makassar: Erlangga, 2013), hlm. 26.

FSH, endometrium berpoliferasi menjadi tebal oleh hormon estrogen.

Fase *poliferasi* tidak hanya terjadi penebalan endometrium, akan tetapi juga terjadi regenerasi kelenjar-kelenjar dan pembuluh darah yang terpotong pada waktu menstruasi. Akhirnya terbentuk lagi *stratum compactum* dan *stratum spongiosum* dari endometrium. Fase proliferasi yang didominasi oleh estrogen ini berlangsung dari akhir menstruasi hingga ovulasi. Kadar puncak estrogen memicu lonjakan LH yang menjadi penyebab ovulasi.<sup>12</sup> Fase ini berlangsung kurang lebih 12 hari.

### 3) Fase Sekretoris atau Progestasional

Setelah ovulasi, ketika terbentuk korpus luteum baru, uterus masuk ke fase sekretoris atau progestasional, yang bersamaan waktunya dengan fase luteal ovarium. Korpus luteum mengeluarkan sejumlah besar progesteron dan estrogen. Progesteron mengubah endometrium tebal yang telah dipersiapkan estrogen menjadi jaringan kaya vaskular dan glikogen. Periode ini disebut fase sekretoris, karena kelenjar endometrium aktif mengeluarkan glikogen, atau fase progestasional (sebelum kehamilan),

---

<sup>12</sup> Lauralee Sherwood, *Fisiologi Manusia: dari Sel ke Sistem*, Ed. 6. diterj. dari *Human Physiology: from Cells to Systems*, 6 Ed. oleh Brahm U. Pendit, (Jakarta: EGC, 2011), hlm. 815.

merujuk kepada lapisan subur endometrium yang mampu menopang kehidupan mudigah, apabila pembuahan dan implantasi tidak terjadi maka korpus luteum berdegradasi dan fase folikular serta fase menstruasi baru dimulai kembali.<sup>13</sup>

Masa fase sekretoris tebalnya endometrium telah maksimum, yakni mencapai 5 sampai 7 mm, dari hanya 0.5 sampai 1 mm yang tersisa pada pascamenstruasi. Bagian basal dari kelenjar-kelenjar uterus yang tersisa bertumbuh memanjang dan kemudian berkelok-kelok. Diameter kelenjar bertambah. Sel-sel kelenjar banyak memproduksi glikogen. Masa fase ini bagian apikal sel-sel kelenjar melepaskan diri dan disekresikan ke ruang uterus bersama glikogen dan sekret lain. Sekret berupa lendir berfungsi untuk menerima blastokista, jika terjadi pembuahan. Fase ini berlangsung kurang lebih 8 hari.<sup>14</sup>

#### 4) Fase Menstruasi

Masa fase menstruasi apabila ovum tidak dibuahi, maka menjelang akhir fase sekretoris hormon estrogen dan progesteron makin meningkat.

---

<sup>13</sup> Lauralee Sherwood, *Fisiologi Manusia: dari Sel ke Sistem*, Ed. 6. diterj. dari *Human Physiology: from Cells to Systems*, 6 Ed. oleh Brahm U. Pendit, hlm. 815.

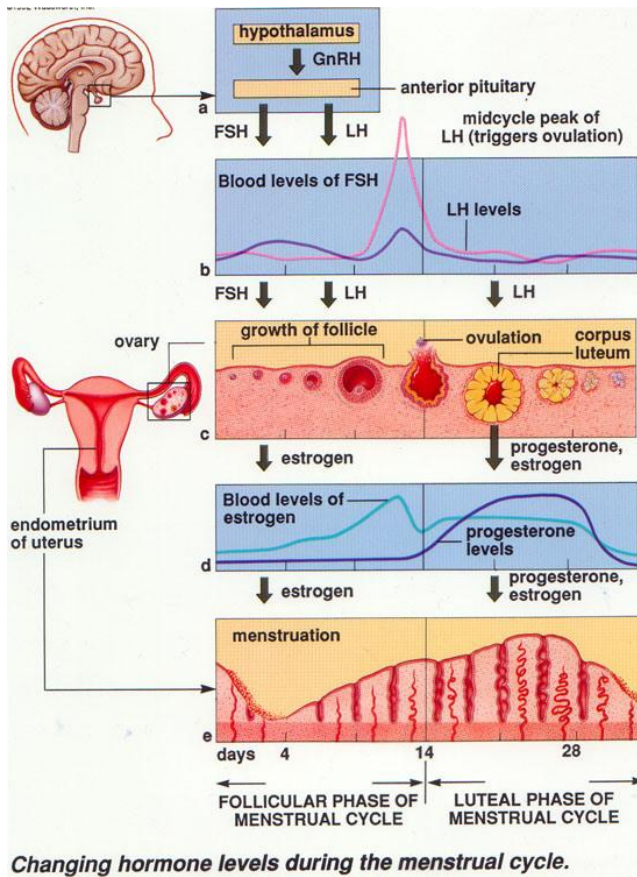
<sup>14</sup> Eddyman W. Ferial, *Biologi Reproduksi*, hlm. 26.

Konsentrasi tinggi dari kedua hormon tersebut memberikan umpan balik negatif bagi hipotalamus, sehingga produksi hormon GnRH ditekan dan mengakibatkan penurunan produksi hormon FSH dan LH. Pada waktu LH berkurang, maka *korpus luteum* yang membutuhkan LH untuk berfungsi mulai berdegenerasi dan berubah menjadi *korpus albicans*. Hal ini mengakibatkan penurunan konsentrasi hormon estrogen dan progesteron, karena progesteron berfungsi mempertahankan fase sekretoris dan ketebalan endometrium, maka pada waktu konsentrasi hormon progesteron menurun tajam, *stratum compactum* dan *stratum spongiosum* mengalami erosi. Pembuluh darah terpotong, sehingga terjadi perdarahan. Peristiwa ini disebut menstruasi. Erosi endometrium tidak terjadi sekaligus, melainkan setempat demi setempat sampai akhir menstruasi.

Selama menstruasi normal, sekitar 35 ml darah dan 35 ml cairan serosa hilang. Cairan menstruasi dalam keadaan normal tidak membeku, karena fibrinolisin dikeluarkan bersama dengan endometrium yang nekrotik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Arthur C. Guyton, *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*, diterj. dari *Human Physiology and Mechanisms of Disease*, oleh Petrus Andrianto, (Jakarta: EGC, 1995), hlm. 747.



Gambar 1: Daur menstruasi, hormon yang berpengaruh, dan kondisi lapisan pada masing-masing fase.<sup>16</sup>

#### d. Gangguan Menstruasi

Dysfunctional uterine bleeding (DUP) atau perdarahan uterus disfungsional adalah perdarahan abnormal yang dapat terjadi di dalam siklus maupun di

<sup>16</sup> Eddyman W. Ferial, *Biologi Reproduksi*, hlm. 27.

luar siklus menstruasi, karena gangguan fungsi mekanisme pengaturan hormon (otak-indung telur-rahim), tanpa kelainan organ.<sup>17</sup>

Siklus menstruasi normal terjadi setiap 21-35 hari dan berlangsung sekitar 2-7 hari. Pada saat menstruasi, biasanya jumlah darah yang keluar diperkirakan 35-60 ml, bila perdarahan disertai gumpalan darah menunjukkan terjadi perdarahan banyak, yang merupakan keadaan abnormal pada menstruasi.<sup>18</sup>

Perdarahan rahim disfungsi merupakan perdarahan rahim abnormal tanpa penyebab organik (gangguan organ). Seorang wanita pada suatu waktu dapat mengalami perdarahan rahim yang abnormal, kejadian ini bisa berkaitan dengan pekerjaan, masalah di rumah tangga, kehidupan sosial, 5-10 tahun sebelum menopause atau setelah *menarche* (menstruasi pertama). Perdarahan rahim abnormal diantaranya adalah:<sup>19</sup>

- 1) Amenorea: kondisi lebih dari 6 bulan tanpa menstruasi pada wanita non-menopause
- 2) Hipermenorea: > 7 hari perdarahan menstruasi

---

<sup>17</sup> Proverawati Atikah dan Misaroh Siti, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), hlm. 133.

<sup>18</sup> Ida Ayu Chandranita Manuaba, dkk, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Ed. 2*, (Jakarta: EGC, 2009), hlm. 57.

<sup>19</sup> Proverawati Atikah dan Misaroh Siti, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*, hlm. 129.

- 3) Menometroragia: menstruasi yang banyak dan memanjang pada siklus yang biasa
- 4) Menoragia: perdarahan menstruasi yang berlebihan yaitu kehilangan darah  $> 80\text{ml}$  selama periode menstruasi
- 5) Metroragia: perdarahan ireguler yang terjadi diantara 2 waktu menstruasi
- 6) Bercak ditengah siklus (midcycle spotting): bercak yang terjadi sesaat sebelum ovulasi, yang biasanya disebabkan oleh penurunan estrogen.
- 7) Oligomenorea: siklus menstruasi  $> 35$  hari, biasanya disebabkan oleh memanjangnya fase folikular
- 8) Polimenorea: siklus menstruasi  $< 21$  hari, dapat disebabkan gangguan fase luteal
- 9) Perdarahan pasca senggama: dapat terjadi karena luka di permukaan
- 10) Perdarahan postmenopause: perdarahan yang terjadi pada wanita menopause  $> 1$  tahun setelah siklus terakhir
- 11) Gangguan Menstruasi

e. Sikap

Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang tentang suatu objek yang diketahuinya yang menjadi penentu dalam tingkah laku manusia terhadap objek tersebut, dimana sikap ini berhubungan dengan dua hal,

yaitu senang atau tidak senang.<sup>20</sup> Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Allport (1954) sikap memiliki 3 komponen pokok:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave).<sup>22</sup>

Berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain:

- 1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap

---

<sup>20</sup> Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 147.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

<sup>22</sup> Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, hlm. 149.

diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pengaruh orang lain dalam pembentukan sikap sangat berperan, misal dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

3) Kebudayaan

Lingkungan tempat kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, dalam kehidupan dimasyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada didaerahnya.

4) Media Massa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

## 6) Faktor Emosional

Sikap yang didasari oleh emosi yang fungsinya hanya sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap yang demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu setelah frustrasinya hilang, namun bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.<sup>23</sup>

## 2. Kebutuhan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid

### a. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan menurut Rotter (1982) yaitu:

Kebutuhan sebagai perilaku atau perangkat perilaku yang menggerakkan manusia mencapai satu tujuan tertentu. Kebutuhan bukan kondisi kekurangan atau kelebihan melainkan indikator bagi arah perilaku. Perbedaan antara kebutuhan dan tujuan hanya bersifat semantik. Jika diarahkan kepada lingkungan, yang muncul adalah tujuan, namun jika diarahkan kepada manusia, yang muncul adalah kebutuhan.<sup>24</sup>

Kebutuhan menurut Murray (1983):

*A need is a construct (a convenient fiction or hypothetical concept) which stands for a force ... in the brain region, a force which organizes perception, apperception, in tellection, conation and action in such a way as to transform in a certain direction an existing, unsatisfying*

---

8. <sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, hlm.

<sup>24</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori-Teori Kepribadian*, diterj. dari *Theories of Personality*, oleh Yudi Santoso, hlm. 440.

*situation. A need is sometimes provoked directly by internal processes of a certain kind ... but, more frequently (when in a state of readiness) by the occurrence of one of a few commonly effective press [invironmental forces]. ... Thus, is manifests itself by leading the organism to search for or to avoid encountering or, when encountered, to attend and respond to certain kinds of press. ... Each need is characteristically accompanied by a particular feeling or emotion and tends to use certain modes ... to further its trend. Its may be weak or intense, momentary or enduring. But usually it persists and gives rise to a certain course of overt behavior (or fantasy), which ... changes the initiating circumstance in such a way as to bring about an end situation which stills (appeases or satisfies) the organism.*<sup>25</sup>

Murray menjelaskan bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk (fiksi disepakati atau konsep hipotesis) yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Kebutuhan kadang-kadang langsung dibangkitkan oleh proses-proses internal tertentu, tetapi lebih sering (bila dalam keadaan siap) oleh terjadinya salah satu dari sejumlah kecil tekanan yang secara umum efektif (pengaruh-pengaruh lingkungan). Disimpulkan bahwa kebutuhan menyatakan dirinya dengan mengarahkan

---

<sup>25</sup> Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1978), p. 216.

organisme untuk mencari atau menghindari, atau apabila bertemu, mengarahkan perhatian dan memberi respon terhadap jenis-jenis tekanan tertentu. Setiap kebutuhan secara khas dibarengi oleh perasaan atau emosi tertentu dan akan memakai cara-cara tertentu, untuk meningkatkan kecenderungannya. Kebutuhan itu mungkin lemah atau kuat, bersifat sementara atau tahan lama. Tetapi biasanya ia tahan lama dan menimbulkan serangkaian tingkah laku terbuka (atau fantasi) yang mengubah situasi permulaan sedemikian rupa untuk menghasilkan situasi akhir yang menenangkan (meredakan atau memuaskan) organisme.

Murray mengklasifikasikan kebutuhan dalam 20 kategori kebutuhan (*needs*) yang penting dan ingin dicapai serta dipenuhi oleh setiap individu, yang terdiri dari:<sup>26</sup>

1) Sikap merendah

Tunduk secara pasif terhadap kekuatan luar, kritik, hukuman, menyerah, dengan sabar menerima nasib, mengakui kekurangan, kekeliruan, perbuatan salah, atau kekalahan, mengakui dan memperbaiki kesalahan.

2) Prestasi

Menyelesaikan sesuatu yang sulit, mengatasi rintangan-rintangan dan mencapai standar yang tinggi,

---

<sup>26</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, diterj. dari *Theories of Personality*, oleh Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 34-38.

mengunggulkan diri, meningkatkan harga diri dengan menyalurkan bakat secara berhasil.

3) Afiliasi

Mendekatkan diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subjek), membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada seorang kawan.

4) Agresi

Menghadapi perlawanan dengan kekerasan, membalas perbuatan yang tidak adil, menghukum orang lain.

5) Otonomi

Menjadi bebas, menghilangkan kekangan, melepaskan diri dari kungkungan, menolak paksaan dan larangan, tidak terikat, menentang arus.

6) Countraction

Menguasai atau memperbaiki kegagalan dengan berjuan lagi, menghilangkan pelecehan dengan memulai lagi tindakan, mengatasi kelemahan, menekan perasaan takut, mengembalikan nama baik dengan tindakan.

7) Membela diri

Mempertahankan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan.

8) Sikap hormat

Mengagumi dan menyokong atasan, memuji, menghormati, atau menyanjung, mencontoh seorang teladan, menyesuaikan diri dengan kebiasaan.

9) Dominasi

Memiliki kendali atas lingkungan manusiawi, mempengaruhi atau mengarahkan tingkah laku orang-orang lain dengan sasaran.

10) Ekshibisi (sikap menonjolkan diri)

Menciptakan kesan, membuat orang lain bergairah, kagum, terpesona, terhibur, terkejut, tergelitik ingin tahu, senang atau terpicat.

11) Menghindari bahaya

Menghindari rasa sakit, luka fisik, penyakit, dan kematian. Melarikan diri dari situasi yang berbahaya.

12) Menghindari rasa hina

Menghindari penghinaan, menghindari situasi-situasi yang memalukan, atau menghindari kondisi-kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan; caci maki, ejekan, atau sikap masa bodoh, orang-orang lain.

13) Sikap memelihara

Memberi simpati dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan objek yang tak berdaya, membantu objek

yang berada dalam bahaya, memberi makanan, menyenangkan, merawat menyembuhkan.

14) Ketertiban

Mengatur benang-benang, menjaga kebersihan, susunan, keseimbangan, kerapian, keteraturan, dan ketelitian.

15) Permainan

Berbuat untuk “kesenangan” tanpa tujuan lebih lanjut, suka tertawa dan membuat lelucon, berusaha meredakan tekanan secara menyenangkan.

16) Penolakan

Memisahkan diri dari objek yang tidak disenangi, bersikap masa bodoh terhadap objek yang lebih rendah.

17) Keharuan

Mencari dan menikmati kesan-kesan yang menyentuh perasaan.

18) Seks

Menjalin dan meningkatkan hubungan erotik, mengadakan hubungan seksual.

19) Pertolongan dalam kesusahan

Memuaskan kebutuhan-kebutuhan dengan bantuan simpatik dari objek yang dikenal, menempel pada seorang pelindung setia.

## 20) Pemahaman

Menanyakan atau menjawab pertanyaan umum, tertarik pada teori, memikirkan, merumuskan, menganalisis, dan menggeneralisasikan.

### b. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Ada banyak teori kebutuhan, dan teori kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan (*needs*) dari Abraham Maslow. Peneliti menggunakan teori kebutuhan Maslow menjadi teori yang mendasar dan dijadikan sebagai teori dalam penelitian ini.

Abraham Maslow mengungkapkan teori kebutuhan yang dibagi menjadi lima hierarki, dan tentang hierarki kebutuhan, Maslow berasumsi bahwa kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya harus dipenuhi atau minimal terpenuhi secara relatif sebelum kebutuhan yang lebih tinggi menjadi aktif. Lima hierarki kebutuhan tersebut adalah:<sup>27</sup>

#### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan dasar dari setiap orang adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, istirahat, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan

---

<sup>27</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori-Teori Kepribadian*, diterj. dari *Theories of Personality*, oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 245-248.

besar dari semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan – bukan untuk mencari teman atau dihargai. Mereka tidak melihat hal-hal yang melampaui makan, dan selama kebutuhan ini masih belum terpenuhi, motivasi utama mereka adalah mencari apapun untuk dimakan.

## 2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika manusia sudah terpuaskan sebagian kebutuhan fisiologisnya, mereka mulai termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman, termasuk rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, rasa cemas, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan terhadap hukum, aturan dan struktur juga menjadi bagian dari kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir, atau perilaku berbahaya orang lain.

3) Kebutuhan untuk Dicintai dan Dimiliki

Setelah terpenuhi sebagian kebutuhan fisiologis dan rasa amannya, manusia mulai termotivasi oleh kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, seperti terwujud dalam: dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga atau berbangsa. Kebutuhan ini juga mencakup sejumlah aspek hubungan seksual dan hubungan antar pribadi, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

4) Kebutuhan untuk Dihargai

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan untuk dihargai, yang mencakup penghargaan diri, keyakinan, kompetensi, dan pengetahuan bahwa orang lain memandang mereka dengan perasaan menghargai.

5) Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri

Ketika kebutuhan-kebutuhan ditingkatkan lebih rendah terpenuhi, manusia kurang lebih akan bergerak otomatis menuju tingkatan berikutnya. Namun, begitu pemenuhan kebutuhan untuk dihargai tidak selalu bergerak menuju tingkatan aktualisasi diri. Awalnya Maslow (1950) berasumsi bahwa

kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi, akan tetapi selama tahun 1960-an dia menyadari kalau banyak anak muda di Brandeis dan kampus lain di wilayah tersebut memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah, termasuk reputasi dan harga diri, namun mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.

Lima kebutuhan menurut Maslow yang membentuk hierarki kebutuhan di atas merupakan kebutuhan-kebutuhan konatif, yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar, yang disusun dalam sebuah hierarki atau tangga berjenjang, di mana setiap anak tangga selalu mengarah pada anak tangga yang ada di atasnya, mencerminkan adanya dorongan menuju kebutuhan di tingkatan lebih tinggi sekaligus menjadi syarat utama untuk bisa bertahan hidup lebih jauh. Kebutuhan kognitif menurut Maslow dijelaskan dalam kategori sendiri, tidak termasuk dalam kebutuhan konatif seperti yang dijelaskan di atas.

Sebagai tambahan bagi lima kebutuhan konatif di atas, Maslow mengidentifikasi tiga kebutuhan dari kategori yang lain, yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori-Teori Kepribadian*, diterj. dari *Theories of Personality*, oleh Yudi Santoso, hlm. 249.

### 1) Kebutuhan-kebutuhan estetis

Tidak seperti kebutuhan konatif, kebutuhan estetis tidak bersifat universal, karena hanya segelintir orang di setiap budaya termotivasi oleh kebutuhan akan keindahan dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan secara estetis.

Orang dengan kebutuhan estetis kuat menginginkan lingkungan sekeliling yang indah dan teratur, dan jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka akan menjadi sakit karena kebutuhan-kebutuhan estetisnya terhambat. Manusia lebih suka keindahan dari pada kejelekan, dan mereka bisa menjadi sakit secara fisik dan spiritual jika dipaksa untuk hidup dalam lingkungan yang kacau dan tidak teratur.

### 2) Kebutuhan-kebutuhan kognitif

Sebagian besar orang memiliki keinginan-keinginan untuk mengetahui sesuatu, memecahkan misteri, memahami sesuatu, dan ingin menyelidiki sesuatu. Maslow menyebut keinginan-keinginan ini sebagai kebutuhan kognitif. Saat kebutuhan kognitif terhalang, semua kebutuhan konatif dalam hierarki Maslow menjadi terancam – artinya, pengetahuan tetap dibutuhkan bagi setiap pemenuhan kelima kebutuhan konatif.

Seseorang dapat merasa puas dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis mereka saat mengetahui bagaimana cara membuat makanan terjaga gizinya, dengan cara yang sama, kebutuhan akan rasa aman terpuaskan dengan mengetahui cara membangun rumah yang kukuh, kebutuhan untuk dicintai dengan mengetahui cara terbaik berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk dihargai dengan mengetahui bagaimana mencapai tingkat tertinggi keyakinan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri dengan mengetahui bagaimana cara menggunakan sepenuhnya semua potensi kognitif.

### 3) Kebutuhan-kebutuhan neurotik

Pemenuhan kebutuhan konatif, estetis, dan kognitif adalah dasar kesehatan fisik dan psikologis, sehingga jika tidak terpenuhi akan membawa seseorang pada beberapa tingkatan penyakit. Namun khusus kebutuhan-kebutuhan neurotik, dia mengarah hanya kepada stagnasi dan patologi tertentu.

Menurut definisinya, kebutuhan-kebutuhan neurotik bersifat nonproduktif. Kebutuhan ini hanya mendesakkan terus-menerus gaya hidup tidak sehat dan tanpa nilai dalam perjuangan mereka untuk aktualisasi diri. Kebutuhan neurotik biasanya bersifat reaktif – artinya, berfungsi sebagai kompensasi

terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Contohnya, seseorang yang sangat termotivasi oleh kekuasaan bisa saja mengejar kekuasaan yang hampir tak terbatas besarnya, namun setelah kekuasaan itu diperoleh, tidak lantas kecenderungan neurotiknya menurun, atau hasratnya terhadap kekuasaan berkurang.

c. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Menurut Schunk (2012) Tidak ada satu definisi pembelajaran yang diterima secara universal oleh para teoritis, peneliti, dan praktisi.<sup>29</sup> Meskipun ada perbedaan pendapat tentang apa persisnya karakteristik pembelajaran, penulis menjabarkan beberapa definisi pembelajaran dari beberapa buku. Schunk (2012) mendefinisikan pembelajaran yang sejalan dengan fokus kognitif, yaitu:

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, diterj. dari *Learning Theories: an Educational Perspective*, oleh Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 5.

<sup>30</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, diterj. dari *Learning Theories: an Educational Perspective*, oleh Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, hlm. 5.

Penjabaran dari definisi diatas yang pertama adalah *pembelajaran melibatkan perubahan* – dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda. Kita tidak dapat mengamati pembelajaran secara langsung; yang dapat kita amati adalah produk-produknya atau hasil akhirnya. Pembelajaran melibatkan berubahnya kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu karena orang tidak bisa mempelajari suatu keterampilan, pengetahuan, keyakinan, atau perilaku tanpa mempraktikannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kedua adalah *pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu*. Ini berarti, perubahan-perubahan perilaku yang bersifat sementara tidak termasuk di dalamnya (misalnya: berbicara dengan ucapan yang tidak jelas) yang dipicu oleh faktor-faktor seperti alkohol, obat-obatan, dan kelelahan. Perubahan-perubahan tersebut hanya sementara karena ketika penyebab atau pemicunya hilang, perilakunya akan kembali ke keadaan semula. Pembelajaran bisa jadi tidak bertahan selamanya karena terjadinya lupa, ada perbedaan pendapat tentang berapa lama perubahan harus bertahan untuk

dapat disebut sebagai hasil pembelajaran, tetapi kebanyakan orang sepakat bahwa perubahan yang durasinya singkat (misalnya: terjadi beberapa detik) tidak dapat dikualifikasikan sebagai pembelajaran.

Ketiga adalah *pembelajaran terjadi melalui pengalaman* (misalnya: dari pratik, dari mengamati orang lain). Kriteria ini tidak mencakup perubahan-perubahan perilaku terutama yang terbentuk karena faktor keturunan seperti perubahan-perubahan kematangan pada anak-anak (misalnya: merangkak, berdiri), meski demikian, perbedaan antara proses kematangan dan pembelajaran sering tidak bisa dipastikan secara jelas, malah hal ini bahasa dapat menjadi contoh yang bagus. Ketika perangkat-perangkat vokal manusia berkembang, manusia dapat mengucapkan bahasa, tetapi kata-kata yang diucapkannya itu didapat dari belajar; dari interaksinya dari orang lain.<sup>31</sup>

Pembelajaran menurut Tohirin adalah suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar

---

<sup>31</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, diterj. dari *Learning Theories: an Educational Perspective*, oleh Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, hlm. 5-6.

(siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan.<sup>32</sup>

Beberapa definisi pembelajaran di atas, penulis menyimpulkan pengertian dari pembelajaran yaitu suatu aktivitas dapat berupa interaksi atau pengalaman yang melibatkan perubahan dan bertahan lama seiring dengan waktu.

## 2) Varietas Pembelajaran

Menurut Eric Jensen dan LeAnn Nickelsen, varietas pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu:

### a) Pembelajaran sederhana

Pembelajaran sederhana yaitu pembelajaran yang tidak memerlukan banyak usaha, kecuali untuk mengingat dengan melakukan hafalan, dapat dipelajari dalam satu interaksi, dan berfungsi sebagai basis untuk semua pembelajaran di masa mendatang. Contohnya mengingat sejarah yang penting, tabel perkalian, mempelajari nama orang, pengarahan atau aktivitas sederhana, dll.

---

<sup>32</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 8-9.

b) Pembelajaran kompleks

Pembelajaran kompleks atau pembelajaran yang lebih dalam adalah pembelajaran yang dipelajari lebih dari satu langkah, dengan multilevel analisis atau pengolahan, dan berasal dari perangkat keterampilan dan pengetahuan yang kompleks. Contohnya pemikiran multidisipliner, membaca, memecahkan masalah dengan menemukan solusi, merakit, mengolah disertasi atau proposal pekerjaan, dll.<sup>33</sup>

Penjabaran kedua varietas pembelajaran di atas, penulis menganalisis pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* termasuk ke dalam pembelajaran kompleks, karena pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai masalah haid, siklus haid, dan hukum-hukum haid dalam Islam.

d. Kitab *Risalatul Mahid*

1) Deskripsi Kitab *Risalatul Mahid*

Deskripsi ini berdasarkan kitab *Risalatul Mahid* yang dipakai di MTsS Hidayatul Athfal.

---

<sup>33</sup> Eric Jensen dan LeAnn Nickelsen, *Deeper Learning 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan*, diterj. dari *Deeper Learning 7 Powerful Strategies for In-Depth and Longer-Lasting Learning*, oleh Benyamin Molan, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 9-10.

a) Fisik kitab

Kitab *Risalatul Mahid* ditulis dengan menggunakan huruf Arab yang berbahasa Jawa (Arab *pegon*). Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Terdiri atas 47 halaman yang ditulis bolak balik. Jumlah baris pada tiap halaman tidak selalu sama, tetapi tulisan secara umum memenuhi keseluruhan halaman.

Bentuk karangan berupa risalah yang gterdiri atas bab-bab, pada tiap bab permasalahan yang dikemukakan berdiri sendiri, dalam arti setiap pembahasan tidak selalu saling berhubungan atau menyambung dari bab sebelum atau sesudahnya.

Kitab *Risalatul Mahid* tidak memiliki halaman kosong. Penomoran halaman terdapat di atas dan berada di tengah halaman. Di sebelah kanan nomor halaman mulai halaman 2 sampai 7 ditulis *muqaddimah*, sedangkan di sebelah kiri nomor halaman ditulis *al-muratib*. Sedangkan mulai halaman 8 sampai halaman 47, di sebelah kanan nomor halaman ditulis *risalah* dan di sebelah kiri nomor halaman ditulis *al-Mahid*.

Iluminasi terdapat pada bagian sampul kitab dan pada bagian belakang kitab. Iluminasi

pada sampul kitab berupa cahaya matahari dan gambar bola dunia serta mikroskop, sedangkan di lembar belakang kitab terdapat gambar ornamen yang memenuhi seluruh lembar belakang. Tidak terdapat informasi penerbit maupun tahun penerbitan.

b) Isi kitab

Isi kitab *Risalatul Mahid* yang diuraikan pada bab ini tidak mencakup keseluruhan isi kitab karena hanya menfokuskan pada dua hal yang dianggap sebagai tema utama kitab. Tema yang dimaksud yaitu masalah dima' al-mar'ah dan tentang qada salat bagi perempuan yang sedang haid, nifas, maupun istihadhah. Kedua tema tersebut yaitu:

(1) *Dima' al-Mar'ah*

*Dima' al-mar'ah* atau darah perempuan termasuk bagian dari pembahasan fikih bab taharah (bersuci). Wilayah fikih *dima' al-mar'ah* mencakup wilayah sebagai berikut: pertama, haid yang meliputi: usia datangnya haid, masa terjadinya haid, warnanya haid, masa berhentinya haid, hal-hal yang dilarang, dan kewajiban orang yang haid. Kedua, nifas yang meliputi: masa

terjadinya nifas, warna darah nifas, hal-hal yang dilarang, dan kewajiban orang yang terkena nifas. Ketiga, Istihadhah yang meliputi: masa terjadinya istihadhah, warna darah istihadhah, hal-hal yang dilarang, dan kewajiban orang yang sedang istihadhah.

Kitab *Risalatul Mahid* di dalamnya juga telah membahas persoalan *dima' al-mar'ah*. Secara lebih rinci konsep *dima' al-mar'ah* di dalam kitab *Risalatul Mahid* adalah sebagai berikut:

(a) Darah haid

Asbabun nuzul turunnya ayat al-Qur'an tentang haid yaitu adanya pertanyaan-pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW tentang masalah perempuan yang mengalami haid. Waktu itu ada beberapa hukum yang diterapkan kepada perempuan yang mengalami haid.

Kaum Yahudi menghukumi perempuan yang mengalami haid sangat keras. Mereka dilarang makan bersama-sama, duduk-duduk bersama, bahkan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat perempuan yang sedang haid

juga dilarang. Sedangkan bagi kaum Nasrani sebaliknya hukum terhadap perempuan yang sedang haid sangat longgar, tidak ada hukum apapun yang dikenakan padanya.

Kondisi tersebut menyebabkan banyak orang bertanya kepada nabi SAW tentang bagaimana sebaiknya menghukumi perempuan yang sedang haid, lalu turunlah ayat yang menyatakan bahwa darah haid itu kotor sehingga perempuan yang sedang haid dilarang untuk digauli, dan dilarang melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti salat dan sebagainya.

Haid yang terjadi pada perempuan mengandung hikmah yang tidak sedikit, di antaranya yaitu: dengan adanya darah haid yang bercampur dengan mani, maka terbentuklah seorang bayi, haid dapat menjadi pertanda telah selesainya iddah, haid dapat menjadi pertanda bahwa seorang perempuan tidak hamil, dan masih banyak lagi hikmah-hikmah lainnya.

Seorang perempuan mengalami haid paling sedikit berumur 9 tahun atau 9 tahun kurang 14 atau 16 hari. Apabila sedang mengalami haid, seorang perempuan dilarang melaksanakan salat, sujud tilawah, sujud syukur, tohaf, puasa, i'tikaf, masuk masjid, membaca al-Qur'an, membawa atau menulis al-Qur'an, berjima' (berhubungan badan) termasuk bersenang-senang di antara pusar dan lutut serta tidak boleh diceraikan. Seorang perempuan setelah haidnya selesai ia wajib melaksanakan mandi wajib dengan syarat-syarat tertentu.

Masa berlangsungnya haid paling sedikit 24 jam secara terus menerus atau lebih dari 24 jam meskipun secara terputus-putus tetapi dengan jumlah darah jika dikumpulkan cukup sejumlah darah jika dikeluarkan sehari semalam. Demikian pula jika mengeluarkan darah selama 5 sampai 7 hari tetapi darah yang dikeluarkan tidak cukup memenuhi syarat sejumlah darah yang dikeluarkan selama

24 jam secara terus menerus, maka tidak dapat dihukumi sebagai darah haid. Sedangkan masa haid yang paling banyak yaitu 15 hari, sehingga jika melebihi 15 hari maka disebut darah istihadhah. Masa haid umumnya terjadi selama enam (6) atau tujuh (7) hari sehingga masa sucinya berkisar antara 24 atau 23 hari. Jumlah hari tersebut jika digabungkan jumlahnya menjadi genap selama 30 hari.

Adapun masa suci antara haid dengan haid yang akan datang tidak ada batasnya, karena terkadang ada perempuan yang dalam waktu satu tahun hanya mengalami haid sekali saja. Contohnya sayyidina Fatimah az-Zahra. Bahkan ketika melahirkan anaknya pada waktu tenggelamnya matahari sampai magrib sudah suci dari nifas, lalu melaksanakan shalat.

Darah haid itu bermacam-macam, baik dari segi sifat ataupun bentuknya, sesuai dengan jenis darahnya apakah termasuk darah kuat atau darah lemah (do'if). Warna darah kuat yaitu merah

agak kehitaman atau kelabu atau merah muda. Sedangkan darah lemah itu berwarna kuning atau keruh atau cair.

Perempuan yang ketika datangnya haid belum melaksanakan salat, maka ia wajib mengqada salat yang belum dilaksanakan tersebut, bahkan untuk salat yang bisa dijamak, maka salat yang diqada adalah kedua salat yang bisa dijamak tersebut.

(b) Darah nifas

Nifas yaitu darah yang keluar sesudah melahirkan seorang anak. Lamanya nifas tidak tentu, ada yang cuma satu tetes, satu haru, atau tiga hari. Umumnya nifas yaitu selama 40 hari, dan lamanya nifas tidak lebih dari 60 hari. Jika lebih dari 60 hari termasuk darah istihadhah.

(c) Darah istihadhah

Darah istihadhah di dalam kitab *Risalatul Mahid* tidak disebutkan dalam bab khusus tetapi masuk ke dalam pembahasan haid dan nifas, diantara pembahasan-pembahasan tentang darah

istihadhah disebutkan misalnya; umumnya nifas yaitu selama 40 hari, dan lamanya nifas tidak lebih dari 60 hari, jika lebih dari 60 hari termasuk darah istihadhah atau ketika membahas haid disinggung tentang darah istihadhah dengan kalimat: jika mengeluarkan darah selama 5 sampai 7 hari tetapi darah yang dikeluarkan tidak cukup memenuhi syarat sejumlah darah yang dikeluarkan selama 24 jam secara terus menerus, maka itu bukan darah haid tetapi istihadhah.

(2) Tata Cara mengqada Salat bagi Perempuan yang Haid dan Nifas

Seorang perempuan yang ketika datangnya haid belum melaksanakan salat, maka ia wajib mengqada salat yang belum dilaksanakan tersebut. Bahkan untuk salat yang bisa di- jama', maka salat yang diqada adalah kedua salat yang bisa di jama' tersebut. Ketentuan tentang qada yaitu:

- (a) Jika datangnya haid pada waktu duhur dan belum melaksanakan salat duhur maka ia diwajibkan mengqada salat duhur dan salat ashar

- (b) Jika datangnya haid pada waktu salat ashar dan ia belum melaksanakan salat asar maka ia diwajibkan mengqada salat ashar
- (c) Jika datangnya haid pada waktu salat magrib dan ia belum melaksanakan salat magrib maka ia diwajibkan meng-qada salat magrib dan isya'
- (d) Jika datangnya haid pada waktu isya' dan ia belum melaksanakan salat isya' maka ia diwajibkan mengqada salat isya'
- (e) Jika datangnya haid pada waktu salat subuh dan ia belum melaksanakan salat subuh maka ia diwajibkan mengqada salat subuh

Jadwal qada salat berkaitan dengan berhentinya masa haid. Jadwal yang diajarkan di dalam kitab *Risalatul Mahid*, sebagai berikut:

- (a) Jika berhentinya haid pada waktu subuh, maka ia dapat langsung mengerjakan salat subuh
- (b) Jika berhentinya haid pada waktu salat isya' maka ia dapat melaksanakan salat isya' dan mengqada salat maghrib

- (c) Jika berhentinya haid pada waktu salat maghrib maka ia dapat langsung mengerjakan salat maghrib
- (d) Jika berhentinya haid pada waktu salat ashar maka ia dapat melaksanakan salat ashar dan mengqada salat duhur
- (e) Jika berhentinya haid pada waktu salat duhur maka ia dapat langsung mengerjakan salat duhur

Jadwal qada salat berkaitan dengan berhentinya haid pada waktu yang sempit, sehingga tidak cukup untuk bersuci dan takbiratul ihram yaitu:

- (a) Jika berhentinya pada waktu subuh, maka salat subuh diqada
- (b) Jika berhentinya pada waktu salat isya' maka salat isya' dan maghrib diqada
- (c) Jika berhentinya pada waktu salat maghrib, maka salat maghrib diqada
- (d) Jika berhentinya pada waktu salat ashar, maka salat ashar dan duhur diqada
- (e) Jika berhentinya pada waktu salat duhur, maka salat duhur diqada.

## 2) Biografi Pengarang Kitab *Risalatul Mahid*<sup>34</sup>

Nama pengarang kitab *Risalatul Mahid* yaitu Masruhan sebagaimana tertulis di pojok kanan atas pada halaman sampul kitab. Nama ayahnya Ihsan, sehingga nama yang digunakan menjadi Masruhan Ihsan. Lahir pada tahun 1921 didusun Sendang Delik Kelurahan Sumberejo Kecamatan Mranggen.

Kyai Masruhan menghabiskan masa kecilnya di desa. Beliau tidak sempat mengenyam pendidikan formal, tetapi memiliki semangat untuk menimba ilmu yang sangat besar. Terbukti saat usianya menapak remaja, keinginannya untuk menuntut ilmu keluar dari desanya tidak dapat dicegah, dengan air mata berurai Kyai Masruhan Ihsan remaja memohon kepada kedua orang tuanya untuk diijinkan menuntut ilmu. Akhirnya beliau diijinkan, tetapi tanpa diberi bekal sedikitpun. Kyai Masruhan Ihsan remaja pun kemudian pergi berkelana dengan berjalan kaki.

Atas petunjuk yang diterimanya untuk berjalan ke arah Timur, sampailah beliau di Bandungsari, Grobogan. Saat itu di Bandungsari

---

<sup>34</sup> Disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Azizah, puteri kedua almarhum kiai Masruhan. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 November 2009, dalam Umi Masfiah, "Respons Santri Terhadap Kitab Risalah al-Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jeni, Tuban, Jawa Timur", *Jurnal*, vol. XVII, no. 2, (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2010), hlm. 250-252.

terdapat pondok pesantren paling tua diantara pondok-pondok pesantren di sekitarnya. Di Bandungsari inilah Kyai Masruhan remaja mulai menimba ilmu hingga beberapa tahun kemudian. Setelah itu, beliau menimba ilmu di Tremas, Jawa Timur. Di Tremas, Kyai Masruhan bersahabat dengan mbah Maemun Zubair dari Rembang. Selama menjadi santri kelana, Masruhan muda selalu melaksanakan “puasa dalalil”.

Berdasarkan kisah dari mbah Maemun Zubair yang diceritakan kembali oleh ibu Azizah (57 th), putri kedua Kyai Masruhan, bahwa mbah Kyai Masruhan kalau makan nasinya dicampur dengan pasir, jadi makan sambil memilah antara nasi dan pasir, dengan demikian waktu makannya lama tetapi sebenarnya yang dimakan hanya sedikit. Manfaatnya untuk melatih dirinya dari nafsu makan yang berlebihan, dan makan dengan dicampur pasir ini, di kalangan santri salafiyah merupakan salah satu bentuk “laku priyatin” yang dilakukan dengan tujuan agar tercapai apa yang dicita-citakannya. (wawancara dengan ibu Azizah, 19 Nopember 2009).

Selesai menuntut ilmu di Tremas, Masruhan kembali ke Demak untuk belajar tahfidz al-Qur’an tepatnya di pondok pesantren Betengan, Demak. Setelah khatam tahfidz al-Qur’an, beliau melanjutkan

menimba ilmu di Banten dalam rangka tabarukan (mencari berkah) dari para kyai sepuh. Perjalanan ke Banten pada waktu itu juga ditempuh dengan berjalan kaki.

Tahun 1949 Kyai Masruhan kembali ke desanya lalu beliau dinikahkan dengan putri kiai Muhdhar yang bernama Nyai Hj. Mahsunah dari Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kabupaten Semarang. Setelah menikah, Kyai Masruhan dan keluarganya tinggal di desa Berumbung, Demak hingga tahun 1956. Pada tahun 1951 dikaruniai anak pertama, menyusul tahun 1953 putri kedua dan selanjutnya hingga semuanya berjumlah 9 orang. Dari 9 orang anaknya, satu orang telah meninggal dunia sehingga saat ini tinggal 4 orang putra dan 4 orang putri.

Kyai Masruhan dan keluarga tidak lama tinggal di Berumbung karena pada saat itu beliau banyak dimusuhi oleh orang-orang di sekitarnya. Lingkungannya saat itu banyak dihuni kalangan abangan yang tidak menyukai pegiat agama. Lagi pula tahun 1950-an waktunya dekat dengan tumbuhnya gerakan G 30 S/PKI. Dengan kondisi tersebut akhirnya pada tahun 1956, kiai Masruhan dan keluarga pindah ke Mranggen.

Kyai Masruhan mulai menulis setelah beliau menikah. Dan kitab *Risalatul Mahid* ditulis saat beliau masih tinggal di desa Berumbung, Demak sekitar tahun 1955. Kitab *Risalatul Mahid* dikarang karena Kyai Masruhan melihat masih jarang sekali kitab-kitab yang khusus membahas masalah perempuan terutama masalah *dima' al-mar'ah*.

Kitab *Risalatul Mahid* disusun dengan merujuk pada ajaran-ajaran tentang haid yang tercantum pada kitab-kitab klasik. Kyai Masruhan sebagai pengarang telah meniatkan Kitab *Risalatul Mahid* sebagai amal jariyah ilmu yang bermanfaat, yang pahalanya senantiasa mengalir meskipun orangnya telah meninggal dunia. Meskipun sampai sekarang kitab *Risalatul Mahid* masih banyak beredar di toko-toko kitab, pihak keluarga sebagai pewarisnya tidak mempermasalahkannya meskipun tidak mendapatkan keuntungan duniawi. Pengarang kitab *Risalatul Mahid* sangat menekankan para perempuan untuk berhati-hati dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran qada salat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika berhenti haid belum sempat melaksanakan salat pada waktu kedatangan ataupun berhentinya, dengan demikian, perempuan-perempuan

akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya. Dikatakan bahwa seseorang yang shalatnya baik, maka amal-amal lainnya dinilai baik juga.

Kyai Masruhan Ihsan pergi melaksanakan ibadah haji pada tahun 1971 dengan menggunakan kapal laut. Beliau juga pernah menjadi pengurus pusat Thoriqat Naqsabandiyah yang membawa beliau bertemu presiden RI ke-2 pada saat dilantik menjadi presiden pertama kalinya. Kyai Masruhan meninggal pada tahun 1984 setelah mengalami sakit stroke cukup lama.

## **B. Kajian Pustaka**

Penyusunan skripsi ini penulis mencoba menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti. Penelitian dengan tema Menstruasi Remaja telah ada yang meneliti. Namun yang membedakan dari tema tersebut adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dikaji. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Umi Masfiah pada tahun 2010, peneliti bidang lektur keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Respons Santri terhadap Kitab Risalah al-Mahid sebagai Pedoman Haid*

*Santri di Pesantren Manbail Futuh Jenu, Tuban, Jawa Timur*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*), yaitu proses wawancara yang dilakukan melalui diskusi secara bersama-sama. Populasi penelitian adalah santri putri Pondok Pesantren al-Masyitoh yang berada di kompleks Pondok Pesantren Manbail Futuh, dengan jumlah sampel sebanyak 11 orang santri putri berusia antara 13-16 tahun. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa isi kandungan kitab *Risalah al-Mahid* memiliki tema utama tentang konsep *dima' al-mar'ah* yang mencakup tentang haid, nifas, dan *istihadhah*, beserta hal-hal yang tercakup didalamnya seperti larangan bagi perempuan yang haid untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu, *qada* salat dan lainnya. dan respons para santri putri terhadap kitab *Risalah al-Mahid* cukup baik dengan menjadikan kitab *Risalah al-Mahid* sebagai pedoman di dalam memahami persoalan *dima' al-mar'ah* yang mereka alami.<sup>35</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan adanya respon yang cukup baik dari para santri putri terhadap kitab *Risalatul Mahid* yang dijadikan pedoman di dalam memahami persoalan *dima' al-mar'ah* yang mereka alami. Pada dasarnya penelitian saya hampir sama dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti tentang kitab *Risalatul Mahid*. Perbedaannya adalah pada penelitian ini dilakukan di sekolah formal yaitu di MTsH Hidayatul Athfal untuk

---

<sup>35</sup> Umi Masfiah, "Respons Santri Terhadap Kitab *Risalah al-Mahid* Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jeni, Tuban, Jawa Timur", *Jurnal*, vol. XVII, no. 2, hlm. 255.

mengetahui kebutuhan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* yang mana di sana hanya diajarkan pada waktu bulan Ramadhan saja, sedangkan pada jurnal di atas penelitian dilakukan di pondok pesantren puteri untuk mengetahui bagaimana respon santriwati terhadap kitab *Risalatul Mahid* yang dijadikan pedoman di dalam memahami persoalan *dima' al-mar'ah* yang mereka alami, dan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di sana dilaksanakan secara rutin.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dewi Ratna Sulistina (R0105045) pada tahun 2009, Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam skripsinya berjudul “*Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Perilaku Kesehatan Remaja Puteri Tentang Menstruasi di SMPN 1 Trenggalek*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama untuk mengetahui adanya hubungan. Populasi penelitian adalah siswi SMPN 1 Trenggalek, dengan sampel semua siswi kelas VII SMPN 1 Trenggalek sebanyak 146. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswi SMPN 1 Trenggalek tentang menstruasi sudah baik (46,73%) dan menunjukkan semakin banyak umurnya, pengetahuan tentang menstruasi juga semakin tinggi. Dan uji statistiknya menghasilkan nilai  $\chi^2$  hitung = 29,294 >  $\chi^2$  tabel

(df=2) = 5,991 dan nilai probabilitas = 0.000 (<0.05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku kesehatan remaja putri tentang menstruasi.<sup>36</sup>

Penelitian di atas dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang menstruasi remaja dan jenis penelitiannya yaitu korelasional, yang membedakan dari penelitian saya adalah penelitian di atas fokus penelitiannya tentang pengetahuan menstruasi dan perilaku kesehatan, sedangkan penelitian saya fokus penelitiannya tentang problem menstruasi remaja dan kebutuhan akan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*.

### C. Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Pengalaman menstruasi siswi kelas VIII yang meliputi pengalaman biologis menstruasi, psikologis, dan sifat tergolong baik.

H<sub>2</sub>: Tingkat kebutuhan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* tinggi, yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan menyayangi dan dicintai, kebutuhan menghargai dan dihargai, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, dan pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Dewi Ratna Sulistina, "Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Perilaku Kesehatan Remaja Putri tentang Menstruasi di SMPN Trenggalek", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), hlm. iv.

H<sub>3</sub>: Terdapat keterkaitan antara pengalaman menstruasi dengan kebutuhan pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*.